

MAKALAH
MENJELASKAN PEMIKIRAN TOKOH PEMBELAJARAN
BERWAWASAN KEMASYARAKATAN

Mata Kuliah : Pendidikan Pengembangan Bermasyarakat

Kode MK : KPD616207

Semester/Kelas : 6/C

Dosen Pengampu : 1. Fadhilah Khairani, M.Pd.

2. Deviyanti Pangestu, M.Pd.



Disusun Oleh :

Kelompok 2

- | | |
|-----------------------|--------------|
| 1. Dyah Ayu Handayani | (2313053080) |
| 2. Rafael Berly Johan | (2313053086) |
| 3. Daffa Maulana | (2313053089) |
| 4. Riska Aprianti | (2313053090) |

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
TAHUN 2026

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kami panjatkan atas kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan nikmat dan rahmat yang luar biasa, kesabaran serta keteguhan, sehingga kami bisa menyelesaikan makalah ini dengan lancar. Shalawat serta salam tak lupa kami haturkan kepada Nabi kita semua Nabi Muhammad SAW, yang kita nantikan syafa'atnya di hari akhir kelak.

Dalam penyusunan makalah ini kami telah berusaha semaksimal mungkin dalam proses penyusunan makalah dengan bantuan atau rujukan dari berbagai sumber, sehingga dapat mempermudah kami dalam penyusunannya. Untuk itu kami tidak lupa mengucapkan banyak sekali terima kasih kepada semua pihak yang telah ikut serta membantu dalam penyusunan makalah ini.

Kami ucapkan banyak terima kasih kepada Ibu Fadhilah Khairani, M.Pd. serta ibu Deviyanti Pangestu, M.Pd. sebagai dosen mata kuliah Pendidikan Pengembangan Bermasyarakat yang telah memberikan kesempatan kepada kami untuk menyusun makalah ini.

Kami menyadari bahwa pada dasarnya makalah yang kami buat masih jauh dari kata sempurna. Oleh karenanya, penyusun sangat menghargai masukan atau kritik yang membangun supaya bisa lebih baik lagi dalam penyusunan makalah kedepannya.

Metro, 6 Maret 2026

Kelompok 2

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	ii
BAB I	
PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	2
1.3 Tujuan.....	2
BAB II	
PEMBAHASAN	3
2.1 Pengertian Berbagai Konsep Terkait Evaluasi Pembelajaran.....	Error! Bookmark not defined.
2.2 Tahapan dan Ruang Lingkup Tahapan Pembelajaran...	Error! Bookmark not defined.
2.3 Lingkup Evaluasi Pembelajaran dan Memahami Pengelolaan Pembelajaran	8
BAB III	
PENUTUP.....	11
3.1 Kesimpulan.....	11
3.2 Saran.....	11
DAFTAR PUSTAKA.....	iv

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan proses yang kompleks dan dinamis yang melibatkan berbagai komponen untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dalam konteks sistem pendidikan yang berkualitas, evaluasi pembelajaran menjadi salah satu komponen yang tidak dapat dipisahkan dan memiliki peran yang sangat krusial. Evaluasi bukan sekadar kegiatan untuk memberikan nilai atau angka kepada peserta didik, melainkan merupakan proses sistematis untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasi informasi guna mengetahui tingkat pencapaian tujuan pembelajaran. Firdaus, Hariyati, dan Amalia (2024) menegaskan bahwa "evaluasi pendidikan adalah sebuah proses yang terstruktur dan direncanakan untuk mengumpulkan data mengenai program pendidikan, yang kemudian dianalisis dan diinterpretasikan guna menilai sejauh mana program tersebut berhasil mencapai tujuannya". Pernyataan ini menggarisbawahi pentingnya pendekatan sistematis dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran.

Sistem evaluasi yang baik mampu memberikan gambaran komprehensif tentang kualitas pembelajaran, baik dari segi proses maupun hasil. Ketika proses pembelajaran dipandang sebagai proses perubahan tingkah laku siswa, peran evaluasi proses pembelajaran menjadi sangat penting". Evaluasi pembelajaran tidak hanya mencakup penilaian terhadap hasil belajar peserta didik dalam ranah kognitif, tetapi juga mencakup ranah afektif dan psikomotor. Untuk melaksanakan evaluasi pendidikan secara efektif, diperlukan landasan teoritis yang kuat sebagai kerangka berpikir dan panduan dalam prosesnya, yang mencakup landasan filosofis, sosiologis, dan psikologis.

Dalam praktiknya, evaluasi pembelajaran seringkali menghadapi berbagai tantangan karena pemahaman yang kurang mendalam tentang tujuan, fungsi, dan prinsip-prinsip evaluasi. Firdaus et al. (2024) menjelaskan bahwa "pemahaman yang mendalam tentang landasan teoritis evaluasi pendidikan akan membantu para evaluator untuk merancang dan melaksanakan evaluasi

yang efektif dan efisien". Prinsip-prinsip evaluasi seperti kontinuitas, komprehensif, kooperatif, objektif, dan praktis menjadi landasan penting yang harus dipahami dan diterapkan. Penerapan prinsip-prinsip ini akan memastikan bahwa evaluasi yang dilakukan tidak hanya valid dan reliabel, tetapi juga memberikan informasi yang berguna untuk peningkatan kualitas pembelajaran secara keseluruhan.

Berdasarkan uraian di atas, makalah ini akan membahas secara mendalam tentang hakikat evaluasi pembelajaran, mencakup pengertian berbagai konsep terkait evaluasi, tujuan, fungsi, dan prinsip-prinsip evaluasi, serta lingkup evaluasi pembelajaran dan pengelolaan pembelajaran. Pembahasan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif dan menjadi panduan praktis bagi para pendidik dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran yang berkualitas dan bermakna bagi peningkatan mutu pendidikan.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apa pengertian dan konsep dasar pembelajaran berwawasan kemasyarakatan?
2. Bagaimana pandangan kritik sosial dalam pembelajaran?
3. Bagaimana pandangan progresif dalam pembelajaran?

1.3 Tujuan

1. Untuk mengetahui pengertian dan konsep dasar pembelajaran berwawasan kemasyarakatan.
2. Untuk mengetahui pandangan kritik sosial dalam pembelajaran.
3. Untuk mengetahui pandangan progresif dalam pembelajaran.

BAB II

PEMBAHASAN

2.1 Konsep Dasar Pembelajaran Berwawasan Kemasyarakatan

Pembelajaran berwawasan kemasyarakatan adalah suatu proses pendidikan yang memanfaatkan dan mengoptimalkan seluruh potensi yang dimiliki masyarakat, baik berupa sumber daya manusia maupun perkembangan teknologi, guna menunjang pertumbuhan individu sekaligus mendorong kemajuan kehidupan sosial. Kegiatan belajar tidak semata-mata diarahkan pada keberhasilan akademik saja, tetapi juga menekankan kemampuan peserta didik untuk berinteraksi secara baik dalam lingkungan sosial, memiliki kepedulian terhadap berbagai persoalan masyarakat, serta mampu berperan aktif dan memberi manfaat nyata bagi lingkungannya.

Pembelajaran yang berorientasi pada wawasan kemasyarakatan diarahkan untuk mewujudkan masyarakat yang memiliki tingkat pengetahuan serta pemahaman yang luas. Melalui pendidikan, diharapkan masyarakat Indonesia mampu menghadapi dan bertahan dalam arus perkembangan global yang semakin kompleks. Penerapan pembelajaran berwawasan kemasyarakatan juga menuntut guru untuk mampu mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan secara nyata dalam proses belajar mengajar. Dengan demikian, pendidikan dapat berkembang ke arah yang lebih maju dan berkualitas, sehingga tujuan pendidikan nasional dapat tercapai secara optimal.

Prinsip dasar pembelajaran berwawasan kemasyarakatan berpijak pada keyakinan bahwa masyarakat memiliki hak untuk menentukan arah kehidupannya sendiri sekaligus kesempatan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki. Di samping itu, masyarakat tidak hanya memiliki hak, tetapi juga tanggung jawab untuk berperan aktif dan memberikan sumbangan nyata demi kemajuan bersama. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berorientasi pada pengembangan individu, tetapi juga pada kontribusi sosial bagi lingkungan sekitarnya.

Menurut jurnal *Community-Based Learning, Transformative Education, Inclusive Pedagogy*, pendekatan pembelajaran ini menekankan

bahwa proses belajar harus menghubungkan pengalaman peserta didik dengan lingkungan sosialnya sehingga siswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu menganalisis, merefleksikan, dan menyelesaikan permasalahan sosial di masyarakat. Pembelajaran ini bertujuan untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya kompeten secara intelektual tetapi juga memiliki kecakapan hidup (life skills) serta kemampuan berpartisipasi dalam kehidupan sosial secara bertanggung jawab. Pembelajaran berwawasan kemasyarakatan dipahami sebagai bagian integral dari proses sosial masyarakat. Pendidikan tidak terjadi dalam ruang hampa, melainkan selalu berinteraksi dengan dinamika sosial, budaya, budaya lokal, dan struktur kehidupan masyarakat. Dalam konteks ini, sekolah bukan lembaga yang berdiri sendiri, tetapi merupakan bagian dari sistem sosial yang saling terkait dan mempengaruhi. Oleh karena itu, pembelajaran harus disusun sedemikian rupa agar mampu menjawab tuntutan kehidupan sosial serta menumbuhkan sikap toleransi, solidaritas, dan keterbukaan terhadap perbedaan.

2.2 Pandangan Kritik Sosial dalam Pembelajaran

A. Konsep Dasar Kritik Sosial dalam Pendidikan

Kritik sosial dalam pembelajaran merupakan pandangan yang melihat pendidikan bukan sebagai proses netral, melainkan sebagai bagian dari sistem sosial yang memiliki nilai, ideologi, dan kepentingan tertentu. Pendidikan sering kali mencerminkan kondisi masyarakat, termasuk ketimpangan sosial, perbedaan kelas ekonomi, dan relasi kekuasaan.

Kritik sosial muncul karena adanya:

- Pendidikan yang terlalu berorientasi pada hafalan.
- Kurikulum yang tidak kontekstual dengan kehidupan masyarakat.
- Sistem pembelajaran yang otoriter dan tidak demokratis.

Dalam perspektif ini, pembelajaran tidak cukup hanya menyampaikan materi akademik, tetapi juga harus membantu peserta didik memahami realitas sosial yang terjadi di sekitarnya. Kritik sosial bertujuan untuk membangun kesadaran bahwa dalam masyarakat terdapat berbagai

persoalan seperti ketidakadilan, diskriminasi, kemiskinan, dan masalah lingkungan yang perlu dipahami dan dikaji secara kritis.

Dengan demikian, pendidikan berfungsi sebagai sarana untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga peka terhadap kondisi sosial.

B. Pandangan Kritik Sosial dalam Pemikiran Tokoh Pendidikan

Ada beberapa pemikiran-pemikiran para tokoh-tokoh pembelajaran berwawasan kemasyarakatan mengenai pandangan kritik sosial, yaitu:

1. Jurgen Habermas

Teori belajar humanistic dipopulerkan oleh Jurgen Habermas. Menurutnya teori humanistik merupakan proses belajar harus dimulai dan ditujukan untuk kepentingan memanusiakan manusia. Artinya, pendidikan tidak boleh hanya berorientasi pada transfer ilmu pengetahuan, tetapi harus berangkat dari nilai-nilai kemanusiaan dan pengembangan martabat individu. Habermas membedakan tiga kepentingan dalam pengetahuan, yaitu teknis, praktis, dan emansipatoris. Dalam konteks pembelajaran berwawasan kemasyarakatan, ketiga kepentingan ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Kepentingan Teknis

Kepentingan teknis berkaitan dengan kemampuan manusia menguasai dan mengendalikan lingkungan melalui ilmu pengetahuan. Dalam pendidikan, orientasi teknis tercermin pada pembelajaran yang menekankan keterampilan, prosedur, dan penguasaan materi semata.

Namun, apabila pendidikan hanya berorientasi teknis, maka hasilnya adalah individu yang terampil secara akademik tetapi kurang memiliki kesadaran sosial.

b. Kepentingan Praktis

Kepentingan praktis berkaitan dengan kemampuan manusia memahami dan berinteraksi dalam kehidupan sosial. Dalam

file dijelaskan bahwa pembelajaran humanistik menekankan beberapa pendekatan, yaitu:

- **Pendekatan dialogis** mengajak peserta didik berpikir bersama secara kritis dan kreatif.
- **Pendekatan reflektif** mengajak peserta didik berdialog dengan dirinya sendiri.
- **Pendekatan ekspresif** memberi ruang bagi peserta didik untuk mengekspresikan potensi dirinya.

Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan bukan sekadar proses satu arah, melainkan proses komunikasi dua arah yang melibatkan pemahaman sosial.

c. **Kepentingan Emansipatoris**

Kepentingan emansipatoris merupakan inti dari kritik sosial Habermas. Pendidikan harus membebaskan manusia dari dominasi, baik dominasi kekuasaan, budaya, maupun sistem sosial yang tidak adil. Pendidikan harus memberi ruang kebebasan memilih, berpikir, dan berkeyakinan. Artinya, Pendidikan tidak boleh menjadi alat indoktrinasi, peserta didik harus dilatih berpikir kritis, mereka harus mampu menilai realitas sosial secara rasional.

2. **John Dewey**

Menurut Tilaar (2000) Pandangan progresivisme berangkat dari pikiran John Dewey. Ia memandang peserta didik sebagai bagian dari masyarakat, sehingga pendidikan tidak boleh terpisah dari kehidupan sosial. Pendidikan yang hanya mengasah kemampuan intelektual dianggap tidak mampu menyelesaikan persoalan yang berkembang di masyarakat.

Dewey mengkritik pendidikan tradisional yang memiliki beberapa ciri, yaitu berpusat pada guru, mengadakan hafalan dan buku sebagai sumber utama, serta memisahkan sekolah dari kehidupan masyarakat.

Pemikiran Dewey tentang pendidikan progresif dapat dijabarkan melalui beberapa prinsip utama sebagai berikut:

a. Learning By Doing

Dewey menegaskan bahwa belajar harus melalui pengalaman langsung. Peserta didik tidak hanya menerima teori, tetapi terlibat aktif dalam praktik dan pemecahan masalah nyata. Dengan pengalaman tersebut, pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan dengan kehidupan sosial.

b. Sekolah sebagai Miniatur Masyarakat

Sekolah dipandang sebagai bagian dari masyarakat yang melatih kehidupan demokratis. Siswa belajar berdiskusi, menghargai pendapat, dan mengambil keputusan bersama, sehingga terbentuk sikap sosial yang bertanggung jawab.

c. Pendidikan sebagai Rekonstruksi Sosial

Pendidikan berfungsi memperbaiki dan membangun masyarakat. Melalui pembelajaran yang relevan dengan persoalan sosial, sekolah membentuk warga negara yang aktif, kritis, dan demokratis.

3. Jean Piaget dan Vygotsky

Konstruktivisme lahir dari gagasan Piaget dan Vygotsky, dimana keduanya menekankan bahwa perubahan kognitif hanya terjadi jika konsepsi-konsepsi yang telah dipahami sebelumnya diolah melalui suatu proses ketidakseimbangan dalam upaya memahami informasi-informasi baru.

a. Pemikiran Jean Piaget

Piaget berpendapat bahwa anak secara aktif membangun pengetahuannya melalui interaksi dengan lingkungan. Perkembangan kognitif terjadi melalui proses penyesuaian antara pengalaman baru dengan struktur pengetahuan yang sudah dimiliki.

b. Pemikiran Vygotsky

Vygotsky menekankan bahwa perkembangan kognitif sangat dipengaruhi oleh **budaya dan interaksi sosial**. Artinya, kemampuan berpikir anak tidak berkembang secara individu semata, tetapi melalui komunikasi, kerja sama, dan bimbingan dari orang lain yang lebih mampu.

4. Ki Hajar Dewantara

Ki Hajar Dewantara memandang pendidikan sebagai sarana membentuk manusia merdeka, bukan sekadar mencetak orang terpelajar. Ia mengkritik sistem pendidikan kolonial yang hanya menekankan aspek intelektual dan kepatuhan terhadap kekuasaan, tanpa menumbuhkan kesadaran kebangsaan dan tanggung jawab sosial. Dalam konteks pembelajaran berwawasan kemasyarakatan, gagasan ini sejalan dengan tujuan pendidikan yang tidak terpisah dari kehidupan masyarakat

Adapun pokok-pokok pemikiran Ki Hajar Dewantara meliputi:

a. Pendidikan Harus Memerdekakan

Pendidikan bertujuan membebaskan manusia dari kebodohan dan ketergantungan, serta menumbuhkan kemandirian dalam berpikir dan bertindak.

b. Tri Pusat Pendidikan

Pendidikan berlangsung di keluarga, sekolah, dan masyarakat yang saling melengkapi dalam membentuk karakter anak.

c. Pengembangan Budi Pekerti

Pendidikan harus mengembangkan moral, intelektual, dan fisik secara seimbang agar terbentuk manusia yang utuh dan bertanggung jawab sosial.

2.3 Lingkup Evaluasi Pembelajaran dan Memahami Pengelolaan Pembelajaran

1. Pandangan Progresif dalam pembelajaran

Pandangan progresif dalam pembelajaran berakar pada filsafat progresivisme yang menempatkan peserta didik sebagai pusat proses pendidikan. Aliran ini berkembang sebagai reaksi terhadap pendidikan tradisional yang cenderung bersifat otoriter, berpusat pada guru, dan menekankan hafalan semata. Tokoh utama dalam aliran ini adalah John Dewey yang menekankan bahwa pendidikan harus berlandaskan pengalaman nyata (*learning by doing*) serta relevan dengan kehidupan peserta didik.

Dalam konteks pendidikan modern, pandangan progresif semakin relevan karena sejalan dengan kebutuhan abad ke-21 yang menuntut kreativitas, kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, dan komunikasi. Pembelajaran tidak lagi hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membangun keterampilan serta karakter peserta didik melalui pengalaman belajar yang bermakna.

Progresivisme memandang bahwa pendidikan harus bersifat dinamis, terbuka terhadap perubahan, serta menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Menurut Dewey, belajar merupakan proses aktif di mana peserta didik membangun pengetahuannya melalui interaksi dengan lingkungan. Guru dalam pandangan ini berperan sebagai fasilitator yang membimbing dan menyediakan pengalaman belajar yang bermakna.

Secara umum, konsep dasar pembelajaran progresif meliputi:

- a. Berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*)
Peserta didik menjadi subjek aktif dalam pembelajaran, bukan sekadar penerima informasi.
- b. Belajar melalui pengalaman (*learning by doing*)
Pengetahuan diperoleh melalui praktik langsung, eksperimen, dan pemecahan masalah nyata.
- c. Demokratis dan partisipatif
Proses pembelajaran memberi ruang bagi diskusi, kerja kelompok, dan kebebasan berpendapat.

d. Relevan dengan kehidupan nyata

Materi pembelajaran dikaitkan dengan situasi konkret agar lebih bermakna.

e. Pengembangan kemampuan berpikir kritis

Pembelajaran diarahkan pada analisis, refleksi, dan evaluasi terhadap pengalaman belajar.

BAB III

PENUTUP

3.1 Kesimpulan

Lingkup evaluasi pembelajaran di era modern telah berkembang menjadi lebih holistik dan aplikatif, mencakup tiga domain hasil belajar (kognitif, afektif, dan psikomotorik), evaluasi berdasarkan sasaran (input, proses, output), serta evaluasi berdasarkan fungsi (formatif, sumatif, diagnostik, dan penempatan). Pengelolaan pembelajaran dan evaluasi memiliki hubungan yang simbiotik dan sirkular, di mana evaluasi berfungsi sebagai instrumen kendali mutu dalam proses manajerial pendidikan. Evaluasi memberikan umpan balik yang sangat berharga bagi perbaikan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran pada siklus berikutnya, sehingga menciptakan pembelajaran yang berkelanjutan dan berorientasi pada peningkatan mutu. Dengan demikian, pemahaman yang komprehensif tentang hakikat evaluasi pembelajaran menjadi fondasi bagi pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran yang berkualitas, bermakna, dan mampu menghasilkan lulusan yang kompeten baik secara akademik, emosional, maupun keterampilan praktis.

3.2 Saran

Kedua, bagi lembaga pendidikan, perlu dilakukan peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan dan workshop tentang teknik-teknik evaluasi pembelajaran modern yang sesuai dengan perkembangan kurikulum dan tuntutan abad 21. Lembaga pendidikan juga diharapkan menyediakan sistem monitoring dan evaluasi yang terintegrasi untuk memastikan bahwa pelaksanaan evaluasi pembelajaran berlangsung secara objektif, adil, dan berkelanjutan. Selain itu, perlu dikembangkan budaya refleksi dan perbaikan berkelanjutan di kalangan pendidik dengan memanfaatkan hasil evaluasi sebagai dasar pengambilan keputusan dalam peningkatan kualitas pembelajaran, bukan sekadar pemenuhan aspek administratif semata.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Aini S. A.(2020). Analisis Pendidikan Dan Pembelajaran Berwawasan Kemasyarakatan.
- Akbar Islamy, M. F., et al. (2024). Aliran Progresivisme dalam Pendidikan. *Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia*.
- Laksana, E. P., et al. (2023). Filsafat Progresivisme dalam Pendidikan: Systematic Literature Review. *Wiyata Dharma: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*.
- Lubis, H. (2018). Paradigma pendidikan berbasis masyarakat (community based education). *Muqaddimah*, 14(3), 1-20.
- Nuryamin. (2024). Perspektif Progresivisme dalam Pembelajaran Filsafat Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Kreatif*.
- Setiawati, M., & Anggraini, D. (2025). PEMBELAJARAN KONSTRUKTIVISTIK BERBASIS PENDEKATAN KOGNITIF JEAN PIAGET DALAM PENDIDIKAN TINGGI ISLAM. *Ambarsa: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 160-170.
- Sihab, W., & Achmad, M. (2025). Relevansi pemikiran pendidikan Ki Hajar Dewantara dalam konteks sistem pendidikan nasional di Indonesia. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 3(1), 237-249.
- Suharto, T. (2010). KONSEP DASAR PENDIDIKAN BERBASIS MASYARAKAT. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, (3). Pamungkas, A. A., & Rahmawati, S. T. Y. (2025). Implementasi pendidikan progresif John Dewey di era pendidikan saat ini. *Journal of Information System and Education Development*, 3(3), 1-4.